



Parenting Style Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Akhlaq al-karimah

Rachmah Sri Rahayu^{1*}, Badarussyamsi², Abdullah Yunus³

¹Pascasarjana UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, rachmahsriahayu@gmail.com

² UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, badarussyamsi@uinjambi.ac.id

³ UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, abdullahyunus@uinjambi.ac.id

* Correspondence Author

Article History:

Received : October 27, 2023

Revised : November 11, 2023

Accepted : December 02, 2023

Online : February 28, 2024

Keywords:

Parenting Style
Children's Attitude
Akhlaq al-Karimah
Disciplined Character
Values Habituation

DOI:

<https://doi.org/10.56436/mijose.v2i1.284>

Copyright:

© The Authors

Lisencing:



This is an open-access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License. Licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

Abstract

This article reveals the application of parenting style in instilling *akhlaq al-karimah* (Noble Characters) at the Ainul Yaqien Child Welfare Institution (LKSA) in Jambi City. This article comes from descriptive qualitative research using an ethnographic approach. Data collection techniques use observation, interviews and documentation. The data analysis techniques used are data reduction, data presentation and drawing conclusions. Research findings show that the parenting style in instilling *akhlaq al-karimah* values at LKSA Ainul Yaqien, Jambi City uses an authoritative parenting style combined with a parenting style that is advice, example and habituation. The actualization of *akhlaq al-karimah* values in this institution takes the form of maintaining cleanliness, good manners, helping each other, being fair, telling the truth, being sincere, being patient and always being grateful. The efforts made by the institution to instill *akhlaq al-karimah* include; carrying out worship, religious studies, practicing queuing, and dressing politely.

Abstrak

Artikel ini mengungkap penerapan *parenting style* dalam menanamkan nilai-nilai *akhlaq al-karimah* di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Ainul Yaqien Kota Jambi. Artikel ini berasal dari penelitian kualitatif deskriptif dengan menggunakan pendekatan etnografi. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan ialah reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa *parenting style* dalam menanamkan nilai-nilai *akhlaq al-karimah* di LKSA Ainul Yaqien Kota Jambi menggunakan *parenting style* otoritatif yang dikombinasikan dengan *parenting style* yang bersifat nasehat, keteladanan, dan pembiasaan. Aktualisasi nilai *akhlaq al-karimah* di lembaga ini berupa menjaga kebersihan, sopan santun, saling tolong-menolong, bersikap adil, berkata jujur, ikhlas, sabar dan selalu bersyukur. Adapun upaya yang dilakukan lembaga dalam menanamkan nilai-nilai *akhlaq al-karimah* antara lain; melaksanakan ibadah, kajian keagamaan, membudayakan antri, dan berpakaian sopan.

A. Pendahuluan

Terpenuhinya kebutuhan psikologis anak akan menyokong pertumbuhan psikologis secara baik serta sehat. Kewajiban orang tua ialah memberikan proteksi serta bertanggung jawab terhadap pertumbuhan anak. Permasalahan akan timbul apabila orang tua tidak sanggup lagi

mengasuh anaknya dengan baik. Peran orang tua pasti sangat berarti dalam pertumbuhan serta perkembangan anak. Orang tua diharapkan jadi pendidik, sauri tauladan serta pondasi berkembangnya anak. Bila orang tua sanggup memusatkan pada perihal yang positif, hingga anak akan menirukan hal positif tersebut, kebalikannya bila orang tua memusatkan pada perihal negatif, maka anak akan turut terjerumus dengan hal-hal negatif. Oleh karenanya, orang tua penting sekali peranannya dalam kembang tumbuh anak. Dari pendidikan orang tua lah anak mendapatkan ilmu-ilmu dasar tentang kehidupan.

Pendidikan adalah suatu wadah untuk mengembangkan potensi individu. Adapun pendidikan itu tidak hanya berasal dari sekolah saja, tetapi juga dari lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat. Tentunya pendidikan didasari terlebih dahulu dan di pondasikan dari lingkungan keluarga. Dari lingkungan keluarga itulah nantinya anak akan mendapatkan ilmu tentang kehidupan, mulai dari cara berbicara, dari tata bahasanya, dari cara bersikap, dan sebagainya. Namun tidak semua anak mendapat pendidikan dan pembinaan dari keluarga mereka. Hal ini terjadi dengan berbagai alasan, misalnya ada yang berasal dari keluarga yang mampu namun orang tua tidak memiliki waktu mendidik, ada keluarga yang tidak mampu dalam hal keuangan sehingga menyekolahkan anak semampunya, ada anak yang tidak memiliki orang tua lagi karena orang tua meninggal dan hanya tinggal dengan sanak-saudara saja, dan latarbelakang kehidupan yang berbeda lainnya. Sehingga tidak semua anak beruntung, hal ini mengakibatkan anak tidak dapat tumbuh seperti anak lainnya. Anak terlantar pada umumnya merupakan anak-anak yang berasal dari latar belakang keluarga yang berbeda-beda.

Menurut Magdalena,¹ Disorganisasi keluarga seperti penceraian kedua orang tua, krisis ekonomi keluarga dan meninggalnya salah satu atau kedua orang tua. Hal ini menjadi penyebab terputusnya hubungan orang tua dan anak. Sehingga mengakibatkan anak terabaikan dan tidak diperhatikan, apalagi pendidikan mereka. Dalam hal ini diperlukan orang dewasa melakukan pembinaan secara utuh kepada mereka, baik pembinaan secara jasmani maupun pembinaan secara rohani. Anak terlantar atau anak yatim piatu mendapat perhatian yang besar dalam Islam. Penyediaan fasilitas hidup dan sarana pendidikan anak yatim piatu merupakan hal penting dalam pertumbuhannya dan Islam memperhatikan itu. Allah berfirman:

فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الْيَتَامَىٰ قُلْ إِصْلَاحٌ لَهُمْ خَيْرٌ وَإِنْ تُخَالِطُوهُمْ فَاجْتُوَئِمُّوا وَلِلَّهِ يَلْمِزُ مِنَ الْمُلْحِقِ وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَا غَنَّتْكُمْ ۖ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

*"Tentang dunia dan akhirat. Dan mereka bertanya kepadamu tentang anak yatim, katakalah: "Mengurus urusan mereka secara patut adalah baik, dan jika kamu bergaul dengan mereka, maka mereka adalah saudaramu; dan Allah mengetahui siapa yang membuat kerusakan dari yang mengadakan perbaikan. Dan jikalau Allah menghendaki, niscaya Dia dapat mendatangkan kesulitan kepadamu. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana."*²

Peran orang tua sangat dibutuhkan dalam memenuhi hak anak. Upaya yang dilakukan untuk anak-anak yang tidak lagi memiliki orang tua, salah satunya dengan mencari orang tua pengganti atau orang tua asuh. Orang tua pengganti atau orangtua asuh memiliki peran yang sejajar dengan orang tua kandung, mereka membimbing, mendidik dan mengarahkan anak menjadi Insan beriman dan berakhlak mulia. Orang tua asuh berada disebuah lembaga bernama Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) atau panti asuhan. Badan yang menerima dan mengurus anak kurang beruntung sesuai haknya dalam suatu tempat termuat dalam UU RI

¹ Kevin Saraswati, et al., "Pola Asuh Orangtua Asuh di Panti Asuhan Anak Alhidayah Kelurahan Labuh Baru Barat Kecamatan Payung Sekaki Kota Pekanbaru," *JOM FKIP* 6, (Juli – Desember 2019) : 3.

² Q.S. Al-Baqarah/2: 214.

Nomor 23 tahun 2002 Bab II pasal 2³ yang menjelaskan setiap anak memiliki kebebasan untuk keberlangsungan hidup, pengasuhan dan bimbingan melalui kasih sayang yang baik, dengan keluarganya maupun dengan asuhan khusus agar dapat tumbuh dan berkembang sebagaimana mestinya.

Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) atau panti asuhan memberikan pelayanan dan pembinaan agar anak yatim piatu memperoleh pendidikan dan kasih sayang yang tidak mereka dapatkan dari orang tua mereka. Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) atau panti asuhan sangat berpengaruh dan penting bagi masa depan anak yatim piatu. Meskipun tanpa orang tua, mereka masih membutuhkan pendidikan jasmani dan rohani untuk menjalankan kehidupan di zaman modernisasi dan globalisasi seperti sekarang ini. *Parenting Style* yang diterapkan pada anak asuh sama berpengaruhnya dengan *parenting style* yang diterapkan oleh keluarga. Diana Baumrind, seorang peneliti terkemuka di bidang ini, mengidentifikasi tiga gaya pengasuhan dasar yaitu otoritatif, otoriter, dan permisif.⁴ Nashih Ulwan menjelaskan pengasuhan lebih condong kepada pola pendidikan yang berpengaruh terhadap anak, yaitu bersifat keteladanan, bersifat nasehat, bersifat adat kebiasaan.⁵

Selain itu, proses penanaman nilai-nilai sangat penting, apalagi nilai-nilai akhlak terkhususnya *Akhlaq al-karimah*. Al-Ghazali menghimpun sejumlah akhlak mulia Nabi Muhammad saw secara sosial, yang diperoleh dari hadis-hadis yang diriwayatkan oleh para sahabat Nabi, diantaranya: ⁶ Sabar, adil, selalu menjaga kesucian diri (*'iffah* dan *muru'ah*), dermawan (suka memberi), mengutamakan orang lain daripada dirinya, berusaha melayani diri sendiri tanpa menggantungkannya kepada orang lain, memenuhi undangan semua lapisan masyarakat tanpa membedakan-bedakannya, malu, tahu membalas budi, tidak sombong, tidak marah karena dirinya, kecuali jika kehormatan Allah diganggu, selalu jujur, berpegang teguh pada kebenaran, *tawadhu'* (rendah hati), tenang, selalu gembira, tegas dalam berbicara, tidak bertele-tele, dan santun, tidak takut kepada raja dengan kekuasaannya dan karena urusan dunia, suka mengunjungi orang sakit, suka duduk dan makan bersama-sama orang fakir dan miskin, memuliakan orang mukmin yang memiliki budi pekerti mulia atau keutamaan serta berkasih sayang bersama mereka, lapang dada menerima kritik dan saran, tertawa tidak terbahak-bahak, tetapi murah senyum, menempatkan diri dalam visi menjadi rahmat bagi seluruh alam, ikhlas dalam berbuat, tidak mengerjakan perbuatan yang sia-sia, tidak pernah mencaci atau mengutuk orang lain, selalu mendoakan kebaikan terhadap orang lain, tidak pernah dendam dan membalas dendam serta memukul orang lain kecuali dalam perang, dalam menghadapi dua pilihan, beliau memilih perkara yang paling maslahat di antara keduanya.

Sebagaimana dengan Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Ainul Yaqien, tempat memberikan pembinaan dan pelayanan agar anak yatim piatu dan anak tidak mampu mendapatkan pendidikan, pengarahan serta kasih sayang yang seharusnya mereka dapatkan. Ibu Hj. Jumaiyah HB, BA sebagai pimpinan LKSA sekaligus pondok pesantren Ainul Yaqien, bersama almarhum suami, mendirikan yang awalnya pengajian Al-Qur'an di rumah yang dimulai sejak tahun 1984 dan berkembang menjadi LKSA dan Pondok pesantren dengan kurang lebih 150 anak

³ Hafidz dan Auliya Putri Salsabila, "Penerapan Pola Asuh Parenting Style dalam Membina Moral Remaja (Studi Kasus Panti Asuhan Tirtonugroho Tirtomoyo)," *JIPSI: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Sains Islam Interdisipliner* 1, no.1 (Agustus 2022): 14.

⁴ Jeffrey S. Nevid, *Psychology Concepts and Applications 3rd edition* (terj. M. Chozim dengan judul *Perkembangan Anak: Konsepsi dan Aplikasi Psikologi*) (Nusa Media, 2021), 46-47.

⁵ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Awlad fil Islam (Ensiklopedia Pendidikan Akhlak Mulia jilid 7: Panduan Mendidik Anak Menurut Metode Islam)* (Jakarta: Lentera Abadi, 2021), 29-59 BintangPusnas Edu.

⁶ Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga: Upaya Membangun Citra Membentuk Pribadi Anak* (Jakarta: Rineka Cipta, 2020), 294-295.

asuh. Tujuan LKSA Ainul Yaqien sejalan dengan tujuan pendidikan agama Islam, yaitu tidak hanya proses transfer ilmu (*transfer of knowledge*) namun harus terdapat pula proses penanaman nilai-nilai (*transfer of values*). Dengan adanya proses transfer ilmu akan menghasilkan anak asuh yang beriman kepada Allah Ta'ala, berpengetahuan tinggi dan memiliki keterampilan. Sedangkan dengan adanya penanaman nilai maka akan menghasilkan anak asuh yang bermoral dan berakhlak *al-karimah* sesuai dengan ajaran Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah.

Parenting style yang diterapkan oleh Ainul Yaqien sangat bagus, *parenting style* tipe otoritatif (demokratis), dilihat dari kesadaran anak-anak membantu pengasuh menyiapkan makanan untuk sarapan, makan siang dan makan malam mereka, selain itu anak-anak juga tertib menunggu giliran untuk mandi, berwudhu, menerima makanan, dan sebagainya. *Parenting style* tipe nasehat juga diberikan oleh LKSA ketika mendapatkan anak-anak melanggar peraturan yang telah ditetapkan. Jika nasehat tidak dihiraukan, *parenting style* tipe hukuman kadang juga diberikan oleh LKSA. Berdasarkan pengamatan awal yang peneliti lakukan terkait akhlak anak di LKSA Ainul Yaqien di hari pertama dan hari kedua penulis menemukan ada anak yang tidur di masjid saat jam pelajaran, cukup banyak anak yang mengeluarkan baju seragamnya, menggulung lengan baju serta memakai sandal di jam sekolah, ada yang mengganggu temannya, membuang sampah sembarangan, serta pada hari pertama peneliti mendengar langsung ada anak yang berkata kasar.

Dari paparan itu, bisa peneliti simpulkan bahwa secara umum LKSA Ainul Yaqien termasuk LKSA yang cukup terorganisasi dengan baik melalui *parenting style* yang diterapkan dan fasilitas-fasilitas yang ada, namun masih cukup banyak anak yang kurang dalam hal akhlaknya. Sehingga memunculkan pertanyaan dari peneliti, mengapa bagus *parenting style* yang diterapkan oleh LKSA Ainul Yaqien tidak diimbangi dengan keberhasilan dalam menanamkan nilai-nilai *akhlaq al-karimah* anak?

Melihat permasalahan di atas, peranan LKSA Ainul Yaqien dalam *parenting style*-nya dalam menanamkan nilai-nilai *akhlaq al-karimah* perlu dimaksimalkan lebih dalam agar dapat membina dan mengarahkan semua anak sehingga memiliki akhlak yang baik. Diharapkan *parenting style* yang diterapkan mampu memperbaiki *akhlaq al-karimah* anak dengan proses penanaman nilai-nilai akhlak generasi bangsa sehingga tercipta generasi yang berakhlak baik, menjauhkan diri bolos di jam pelajaran, tidak mengganggu teman, selalu berpakaian rapi dan sebagainya. Oleh karenanya, berdasarkan uraian tersebut, peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Ainul Yaqien untuk memperoleh gambaran secara empiris dan menggali lebih dalam tentang *Parenting Style dalam Menanamkan Nilai-Nilai Akhlak al-karimah* di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Ainul Yaqien Kota Jambi.

B. Kerangka Teori

1. Parenting Style

Parenting Style berasal dari bahasa Inggris yang memiliki arti pola asuh atau gaya mengasuh. Gunarsa (2000) mengemukakan bahwa pola asuh ialah cara atau metode yang dipilih dan digunakan pengasuh (orang tua, wali dan sebagainya) dalam mendidik anak termasuk bagaimana memperlakukan anak. Casmini (2007) mengemukakan pola asuh ialah bagaimana orang tua memperlakukan anak, membimbing, mendidik dan melindungi serta mendisiplinkan anak dalam mencapai proses kedewasaan hingga upaya dalam membentuk norma-norma yang telah ada di masyarakat. Thoha (1996) mengatakan bahwa pola asuh ialah usaha terbaik yang bisa dilakukan orang tua dalam mendidik anak sebagai wujud dari rasa tanggungjawab menjadi orang tua.⁷ Jadi

⁷ Evy Clara dan Ajeng Agrita Dwikasih Wardani, *Sosiologi Keluarga: Bahan Ajar dan Pembelajaran MSDM* (Jakarta Timur: UNJ Press, 2020), 96.

dapat disimpulkan bahwa *parenting style* ialah sebagai perwujudan rasa tanggungjawab orangtua kepada anak, gaya/model merawat anak mulai dari pendidikannya, kehidupan sehari-harinya, di lingkungan masyarakat sekitarnya serta mengembangkan intelektualnya menjadi hal yang matang.

Diana Baumrind, seorang peneliti terkemuka di bidang ini, mengidentifikasi tiga gaya pengasuhan dasar: otoritatif, otoriter, dan permisif:⁸ (a) Gaya otoritatif, orang tua menjadi sosok yang tegas dengan penuh pengertian, otoritas namun tidak terlalu mengendalikan anak. Orang tua mau mendengarkan anak dan menerima pendapat atau bahkan saran dan kritik dari anak. Orang tua menjelaskan alasan keputusan mereka bukan hanya “menetapkan hukum.” (b) Gaya otoriter, orang tua yang kaku dan terlalu mengendalikan. Pola ini biasanya mengurangi sentuhan, kasih sayang dan kelekatan dengan anak seakan ada dinding pembatas yang memisahkan ‘si otoriter’ dan ‘si patuh’.⁹ Orang tua pada pola asuh ini hanya berpandangan dari ‘kaca-mata’ orang tua saja, mereka tidak memberikan anak kendali atas kehidupan mereka. (c) Gaya permisif, orang tua permisif berpegang kepada pendirian “apa saja boleh” dalam membesarkan anak. orang tua berlebihan dalam memberikan kasih sayang, semua keinginan anak akan selalu dituruti, sangat longgar dan tanpa batas, bahkan pendapat orang tua tertolak jika anak sudah berpendapat.

Konsep *parenting style* dalam Islam lebih berorientasi pada praktik pengasuhan, bukan pada gaya pola asuh dalam keluarga. Nashih Ulwan menjelaskan pengasuhan lebih condong kepada pola pendidikan yang berpengaruh terhadap anak, yaitu:¹⁰ (a) *Parenting style* yang bersifat keteladanan. Faktor penting dalam menentukan karakter anak, baik-buruknya, ialah keteladanan. Jika pendidik adalah orang yang jujur dan dapat dipercaya, berani, berakhlak mulia serta menjauhkan diri dari perbuatan buruk, maka akan tertanam pula sikap seperti itu kepada anak. Sangat sulit untuk anak melaksanakan akhlak yang baik, jika pendidik yang mengajarkan kepadanya tidak mengamalkannya.¹¹ (b) *Parenting style* yang bersifat nasehat. Nasehat dan petuah adalah metode yang cukup berhasil dalam membentuk akidah anak, baik secara moral, sosial dan emosi anak. Nasehat memberi pengaruh yang besar kepada anak tentang kesadaran akan sesuatu, mengajarkan anak tentang harkat dan martabat yang luhur, mewarnainya dengan *akhlaq al-karimah* dan membekali dengan prinsip-prinsip Islam.¹² (c) *Parenting style* dengan adat kebiasaan. Pengajaran dan pembiasaan adalah metode pendidikan paling efektif dalam pelurusan akhlak dan pembentukan akidah anak. Kerena metode ini dipondasikan pada perhatian dan partisipasi aktif, didirikan atas dasar metode pemberian pujian (*targhib*), pemberian peringatan (*tahrib*), bertitik tolak dari bimbingan dan pengarahan.¹³

Selain itu, dalam ‘*Good Parenting: Cara Benar dan Tepat Mendidik Anak Dalam Islam*’ karya Muhammad bin Ibrahim Al-Hamd, Pendidikan dengan hukuman juga kadang diperlukan oleh seorang pendidik. Syaratnya hukuman itu tidak boleh dipicu oleh ketidaktahuan atau luapan amarah. Hukuman hanya dipakai dalam batasan tertentu saja. Juga tidak menghukum anak yang melakukan atas kesalahan untuk kali pertama dan kesalahan yang membuatnya sakit. Hukuman juga tidak dilakukan di depan orang lain.¹⁴ Selain itu, metode yang bisa digunakan ialah berdialog. Menurut Lestari yang dikutip oleh Abdullah Idi dengan judul *Dinamika Sosiologis Indonesia: Agama dan Pendidikan dalam Perubahan Sosial*. Berdialog dan memberikan instruksi / perintah juga digunakan dalam metode pola asuh. Berdialog ialah metode yang dipakai orang tua ketika menyampaikan nilai-nilai pada anak melalui proses interaksi yang bersifat dialogis. Dalam dialog

⁸ Jeffrey S. Nevid, *Psychology Concepts and Applications 3rd edition*, 46-47.

⁹ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasi dalam Lembaga Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2015), 158

¹⁰ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Awlad fil Islam*, 29-59

¹¹ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Awlad fil Islam*, 29.

¹² Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Awlad fil Islam*, 83.

¹³ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Awlad fil Islam*, 83.

¹⁴ Muhammad bin Ibrahim Al-Hamd, *At-Taqshir fi Tarbiyatil Awlad: Al-Mazhahir, Subuluh Waqayah wal 'Ilaj Kaifa Nurabby Awladana Tabiyatan Islamiyyatan Shahihatan Ath-Thariq ilal Waladish Shalih (Good Parenting: Cara Benar dan Tepat Mendidik Anak Dalam Islam)* (PQS: Sukoharjo: 2020), 59-60 BintangPusnas Edu.

tersebut orang tua bisa menyampaikan harapan-harapan mereka kepada anak, perilaku yang diharapkan, perilaku yang harus di hindari dan anak juga bisa menyampaikan harapan-harapan mereka kepada orang tua mereka.¹⁵

Selain itu, metode yang bisa digunakan orang tua adalah pemberian *reward* / hadiah. Di dalam kitab *As-Siyar*, Imam Adz-Dzahabi menyebutkan sebuah kisah, Zubaid bin Al-Harits, sang muazin. Zubaid bin Al-Harits biasa berkata kepada anak-anak kecil, "Ayo shalat, nanti aku beri hadiah." Kemudian mereka pun mengerjakan shalat. Setelah shalat, mereka duduk mengelilingi Zubaid bin Al-Harits. Lalu mereka menanyakan kepada Zubaid bin Al-Harits perihal perbuatannya tersebut, beliau menjawab, "Tidak masalah bagiku membeli hadiah seharga lima dirham, agar mereka terbiasa melaksanakan shalat."¹⁶ Pada dasarnya, pengasuhan yang diberikan oleh orang tua harus jelas dan konsisten, sehingga tidak terpengaruh dengan orang lain. Orang tua harus memiliki tekad yang kuat dalam mengasuh dan tentunya harus sesuai dengan Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah.

2. Nilai-nilai Akhlaq al-karimah

Nilai dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai mutu, kadar atau sifat yang penting dan mendatangkan kebaikan bagi kemanusiaan. Menurut Robert.MZ.Lawang (1999), mengartikan nilai sebagai: "Gambaran terkait yang diinginkan, berharga, yang pantas dan yang mempengaruhi perilaku sosial dari orang yang memiliki nilai itu". Sedangkan menurut M.Sitorus (1997), mengatakan nilai ialah hal dianggap baik, yang diidam-idamkan, yang diinginkan, atau yang dianggap penting dimasyarakat. M.Sitorus mengatakan nilai terbentuk dari apa yang pantas, apa yang luhur dan apa yang benar untuk diperhatikan dan dikerjakan. Nilai bukanlah keinginan, melainkan apa yang diinginkan, sehingga nilai bersifat subjektif. Selain itu, nilai juga bersifat relative, karena menurut kita itu baik dan benar, belum tentu bisa disebut dengan nilai.¹⁷ Darji Darmodiharjo dan Shidarta mengatakan, nilai merupakan hal yang abstrak, yang bisa diartikan sebagai kebaikan (*goodness*) atau keberhargaan (*worth*).¹⁸ Sehingga dapat disimpulkan bahwa nilai ialah kadar yang bersifat abstrak yang ditentukan oleh agama dan masyarakat setempat yang berguna untuk manusia dalam bertindak laku, bersikap dan berbicara.

Secara bahasa, kata *akhlak* merupakan jamak dari kata *khuluq*, yang memiliki arti tabiat, perangai, adat kebiasaan, dan *murū'ah*. Dengan demikian, secara bahasa, akhlak bisa diartikan sebagai watak, tabiat dan budi pekerti. Dalam bahasa Inggris, istilah ini biasa dikenal dengan istilah *character*.¹⁹ Imam Al-Ghazali (1055-1111 M)²⁰ menjelaskan bahwa akhlak ialah *hay'at* atau sifat yang tertanam pada jiwa yang memunculkan tingkah-laku spontan tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan. Bila perbuatan itu melahirkan sikap yang baik sesuai dengan agama dan norma, maka disebut dengan akhlak terpuji. Namun jika perbuatan itu menghasilkan sikap jahat, maka disebut dengan akhlak tercela.

Hal yang membedakan akhlak dengan kepribadian ialah akhlak berkaitan erat dengan kehendak dan kemauan serta nilai-nilai, sedangkan kepribadian berhubungan dengan aspek-aspek sosial perilaku yang mencirikan seseorang dari yang lain seperti introvert dan ekstrovert,

¹⁵ Abdullah Idi, *Dinamika Sosiologis Indonesia: Agama dan Pendidikan dalam Perubahan Sosial* (Yogyakarta: PT. LKiS Pelangi Aksara, 2015), 334.

¹⁶ Nayif Al-Qurasy, *Afkarun 'Amaliyatun fi Tarbiyatil Abna Thifli (Creative Islamic Parenting Terj M. Zaini)* (Sukoharjo: Zaduna, 2022), 62.

¹⁷ Ahmad Tohardi, *Kewirausahaan* (Penerbit Nas Media Pustaka), 29.

¹⁸ Boli Sabon Max, *Pendekatan Dogmatika Hukum dan Teori Hukum Terhadap Fungsi Sosial Hak Milik dalam Konteks Negara Hukum Pancasila* (Jakarta: Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya, 2019), 46.

¹⁹ Samsul Munir Amin, *Ilmu Akhlak* (Jakarta: Amzah, 2016), 1 *BintangPusnas Edu*.

²⁰ Samsul Munir Amin, *Ilmu Akhlak*, 3.

feminism dan maskulin.²¹ Istilah akhlak ialah istilah yang netral, yang mencakup pemahaman perilaku baik dan buruk individu. Jika perbuatan individu baik, maka disebut *akhlaq al-karimah* (akhlak yang mulia). Namun jika perbuatan itu buruk maka disebut *akhlaqul madzmumah* (akhlak tercela).²² Al-Hasan mengatakan bahwa akhlak yang baik ialah menebar kebaikan, mencegah diri dari keburukan dan memiliki wajah yang ceria. Abdullah bin Mubarak mengatakan bahwa akhlak baik ada dalam tiga sifat, yaitu mencari yang halal, menjahui yang haram dan berlapang dada terhadap keluarga.²³

Al-Ghazali telah menghimpun sejumlah akhlak mulia Rasulullah secara sosial, yang diperoleh dari hadis-hadis yang diriwayatkan oleh para sahabat Nabi, diantaranya: ²⁴ (a) Sabar dan adil. (b) Selalu menjaga kesucian diri. (c) Dermawan. (d) Mengutamakan orang lain dari pada dirinya. (e) Memenuhi undangan semua lapisan masyarakat tanpa membedakan. (f) Malu dan tahu balas budi. (g) Tidak sombong. (h) Tidak marah karena dirinya, kecuali jika kehormatan Allah diganggu. (i) Selalu jujur dan berpegang teguh pada kebenaran. (j) Tawadhu' (rendah hati). (k) Tenang dan selalu gembira. (l) Tegas dalam berbicara, tidak bertele-tele dan santun. (m) Tidak takut kepada raja dengan kekuasaannya dan karena urusan dunia. (n) Suka mengunjungi orang sakit. (o) Suka duduk dan makan bersama-sama orang fakir dan miskin. (p) Memuliakan orang mukmin yang memiliki budi pekerti mulia atau keutamaan serta berkasih sayang bersama mereka. (q) Lapang dada menerima kritik dan saran. (r) Tertawa tidak terbahak-bahak, tetapi murah senyum. (s) Menempatkan diri dalam visi menjadi rahmat bagi seluruh alam. (t) Ikhlas dalam berbuat. (u) Tidak mengerjakan perbuatan yang sia-sia. (22) Tidak pernah mencaci atau mengutuk orang lain. (v) Selalu mendoakan kebaikan terhadap orang lain. (w) Tidak pernah dendam dan membalas dendam serta memukul orang lain kecuali dalam perang. (x) Dalam menghadapi dua pilihan, beliau memilih perkara yang paling maslahat di antara keduanya,

Muhammad bin Abdillah As-Sahim, menyebutkan bahwa di antara akhlak yang baik yaitu berbuat baik kepada sesama, bergaul secara baik, adil, jujur, rendah hati, ikhlas, sabar, tawakal, dermawan, bersyukur dan takut kepada Allah Ta'ala. Al-Qurthubi (1214-1273) menambahkan dengan sifat zuhud, memberi nasihat kepada sesama serta mencintai Allah dan Rasul-Nya.²⁵ Al-Muttaqi Al-Hindi (1477-1567) dalam *Kanz Al-'Ummal* menjelaskan akhlak yang baik contohnya: *alifah* (disenangi), *al-afwu* (pemaaf), *amanat* (jujur), *al-wafa* (menepati janji), *al-adl* (adil), *al-iffah* (memelihara diri), *ash-shabru* (sabar), *as-saja'ah* (berani), *at-ta'awun* (tolong-menolong), *al-qana'ah* (menerima), *asy-syukru* (syukur), *al-ikhlas* (ikhlas), *al-haya'* (malu), *ar-rahmah* (kasih sayang), *al-ihsan* (berbuat baik), *silaturrahim* (menyambung tali persaudaraan), memuliakan tamu dan tetangga.²⁶

Di buku Dr. Hamid Ahmad Ayh-thahir dengan judul *Min Washaayaa Ar-Rasuulil Athfaal* (Nasehat Rasul Untuk Anak Agar Berakhlak Mulia) menjelaskan tentang *akhlaq al-karimah* seperti:²⁷ (a) Malu. (b) Berbakti kepada orangtua. (c) Kelembutan, kasih sayang dan belas kasih. (d) Jujur dan tidak berdusta. (e) Menyampaikan amanah dan tidak menipu. (f) *Tawadhu'* dan tidak sombong. (g) Etika kepada *Al-Quranul Karim*. (h) Hak seorang muslim terhadap muslim yang lain.

²¹ Mahmud Arif, *Akhlaq Islami & Pola Edukasinya* (Jakarta: Kencana, 2021), 2 *EPerpusdikbud*.

²² Samsul Munir Amin, *Ilmu Akhlak*, 6.

²³ Abu Bakar Jabir Al-Jazairi, *Minhajul Muslim*, 8.

²⁴ Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi*, 294-295.

²⁵ Samsul Munir Amin, *Ilmu Akhlak*, 182.

²⁶ Samsul Munir Amin, *Ilmu Akhlak*, 182.

²⁷ Hamid Ahmad Ayh-thahir, *Min Washaayaa Ar-Rasuulil Athfaal* (Nasehat Rasul Untuk Anak Agar Berakhlak Mulia) (Hikam Pustaka, 2020), 13-118 *BintangPusnas Edu*.

(i) Menghormati tetangga dan tamu. (j) Berkata baik. (k) Memuliakan tetangga. (l) Memuliakan tamu. (m) Etika makan. (n) Etika minum. (o) Etika tidur.

C. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan menggunakan pendekatan etnografi. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Penentuan subjek penelitian menggunakan teknik purposive sampling. Teknik analisis data dengan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Uji kepercayaan data menggunakan teknik triangulasi, diskusi dengan teman sejawat dan konsultasi pembimbing.

D. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. *Parenting Style* di LKSA Ainul Yaqien Kota Jambi

Berikut *parenting style* yang diterapkan oleh pengurus dan pengasuh LKSA Ainul Yaqien Kota Jambi:

Pertama, *parenting style* otoritatif/demokratis. Di dalam Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Ainul Yaqien Kota Jambi, pada dasarnya terdiri dari anak-anak daerah yang berbeda, sehingga latar belakang keluarga, *parenting style* yang diterapkan dikeluarga juga berbeda, dikumpulkan di sebuah tempat bernama Ainul Yaqien. Dari hasil wawancara penulis dengan narasumber, dikatakan bahwa anak-anak di LKSA pada dasarnya tergantung pola asuh orang tua di kampung. Terkadang ada anak yang mudah diatur, terkadang ada juga yang sulit dikasih tahu. Bisa saja anak-anak yang awalnya mudah diatur jadi pemalas, jadi nakal karena pengaruh anak lain.

Parenting style yang diterapkan LKSA pada dasarnya standar sama seperti umumnya. *Parenting style* di LKSA Ainul Yaqien pada dasarnya tidak ketat, hanya saja anak diminta untuk selalu izin jika ingin keluar. Hal itu dilakukan agar anak bisa diawasi dengan baik oleh pihak LKSA dan untuk kebaikan anak-anak pula. *Parenting style* yang digunakannya adalah sikap tegas. Sikap tegas ini menjadikan anak lebih segan dan menghormati pengasuh, serta mendengarkan perintah dan larangan yang diberikan kepada mereka. Sikap tegas ini tidak dibarengi kekerasan, seperti dipukul dan hal-hal lainnya yang memunculkan sikap rendah diri pada anak. *Parenting style* tegas yang dimaksud seperti dalam hal keagamaan, misalnya diminta untuk menghafal surah-surah pendek, kalau belum hafal maka untuk kembali ke asrama akan semakin lama karena tidak boleh kembali ke asrama kalau belum hafal surah-surah pendek yang diminta.

Selain itu, tegas mengadakan perlombaan-perlombaan di dalam lingkungan LKSA untuk mengetahui bakat-bakat yang anak-anak miliki, mulai dari ceramah, tilawah, berzanji, dzikir, adzan dan sholat. Tidak hanya dalam bidang keagamaan saja, LKSA juga mengadakan perlombaan-perlombaan dalam bidang olahraga seperti futsal dan bulu tangkis. Selain itu, dibidang sastra seperti puisi juga diperlombakan. Setelah mendapatkan juara-juara dari perlombaan-perlombaan yang diadakan di lingkungan LKSA maka jika ada undangan dari luar LKSA untuk perlombaan dan acara-acara lainnya, maka anak-anak yang juara lomba ini yang akan menjadi perwakilan LKSA untuk maju mengikuti lomba. Terkadang anak-anak juga diundang Isra' Miraj dan Maulid Nabi oleh masjid-masjid sekitar, anak yang mampu baca tilawah, doa dan bersholawat akan diarahkan untuk memimpin. Hal ini dilakukan LKSA agar anak-anak berani dan percaya diri dengan kemampuan dirinya, sehingga semangat untuk belajar dan berlatih lebih banyak.

Sebagaimana teori dari Diana Baumrind, seorang peneliti terkemuka di bidang ini, mengidentifikasi bahwa gaya pengasuhan otoritatif ialah orang tua menjadi sosok yang tegas dengan penuh pengertian, otoritas namun tidak terlalu mengendalikan anak. Orang tua mau

mendengarkan anak dan menerima pendapat atau bahkan saran dan kritik dari anak. Orang tua menjelaskan alasan keputusan mereka bukan hanya “menetapkan hukum.”²⁸ Jadi dapat penulis simpulkan bahwa *parenting style* yang diterapkan dalam LKSA adalah *parenting style* otoritatif atau dikenal juga dengan sebutan demokratis, yaitu pengurus dan pengasuh menjadi sosok yang tegas dengan penuh pengertian namun tidak terlalu mengendalikan anak dan tidak terlalu membebaskan juga, jadi LKSA mengarahkan anak-anak menjadi dirinya sendiri dan mengarahkan agar anak mampu mengeluarkan bakat-bakat dalam dirinya.

Kedua, *parenting style* bersifat nasehat. Nashih Ulwan menjelaskan pengasuhan lebih condong kepada pola pendidikan yang berpengaruh terhadap anak, salah satunya yaitu nasehat dan petuah. Nasehat memberi pengaruh yang besar kepada anak tentang kesadaran akan sesuatu, mengajarkan anak tentang harkat dan martabat yang luhur, mewarnainya dengan *akhlaq al-karimah* dan membekali dengan prinsip-prinsip Islam.²⁹ *Parenting style* yang bersifat nasehat tentunya dipraktekkan di LKSA Ainul Yaqien Kota Jambi. Biasanya nasehat dilakukan tatap muka berdua saja jika membahas tentang hal-hal pribadi, namun terkadang nasehat juga sering diberikan ketika kajian subuh kepada semua anak. Nasehat juga terkadang diberikan ketika makan dan ketika sedang berkumpul. Biasanya nasehat yang diberikan karena anak malas sholat, yang sering keluar tapi tidak izin, yang malas belajar, yang ketahuan memanjat pagar, yang jalan didepan orang selalu menunduk, dilarang pacaran, menghormati guru dan sebagainya.

Ketiga, *parenting style* bersifat keteladanan. Nashih Ulwan juga menjelaskan bahwa tidak hanya nasehat, *parenting style* bersifat keteladanan juga diperlukan. Faktor penting dalam menentukan karakter anak, baik-buruknya, ialah keteladanan. Sangat sulit untuk anak melaksanakan akhlak yang baik, jika pendidik yang mengajarkan kepadanya tidak mengamalkannya.³⁰ *Parenting style* yang bersifat keteladanan juga diterapkan di LKSA Ainul Yaqien Kota Jambi. Contohnya saja ketika membersihkan lapangan, maka pengasuh harus terjun terlebih dahulu membersihkan gorong-gorong, sehingga anak-anak yang melihat itu, termotivasi dan terjun langsung juga membantu membersihkan gorong-gorong lingkungan LKSA.

Keempat, *parenting style* bersifat kebiasaan. Nashih Ulwan juga menjelaskan bahwa *parenting style* dengan adat kebiasaan juga dibutuhkan. Karena metode ini dipondasikan pada perhatian dan partisipasi aktif, didirikan atas dasar metode pemberian pujian (*targhib*), pemberian peringatan (*tahrib*), bertitik tolak dari bimbingan dan pengarahan.³¹ LKSA Ainul Yaqien Kota Jambi juga membiasakan anak-anak untuk selalu sopan dan menunduk ketika jalan didepan orang, baik kepada orang yang lebih tua, teman sebaya maupun adik-adiknya. Selain itu, pujian juga sering dipakai oleh pengasuh kepada anak yang baik perilaku dan perangnya. Pujian itu dilakukan didepan banyak anak, hal itu dilakukan agar dapat dicontoh dan bisa memotivasi anak-anak lainnya agar berperilaku yang baik pula. Metode peringatan juga digunakan LKSA Ainul Yaqien. Metode itu dijelaskan didepan semua anak agar memahami aturan-aturan panti yang tidak boleh dianggap sepele, misalnya memanjat pagar, tidak izin ketika keluar dari lingkungan LKSA, dan hal lainnya. Dengan metode peringatan ini, anak-anak diharapkan tidak berani atau enggan pergi tanpa izin.

Kelima, *parenting style* dengan hukuman. Muhammad bin Ibrahim Al-Hamd dalam karya nya yang berjudul ‘*Good Parenting: Cara Benar dan Tepat Mendidik Anak Dalam Islam*’, pendidikan dengan hukuman juga kadang diperlukan oleh seorang pendidik. Syaratnya hukuman itu tidak

²⁸ Jeffrey S. Nevid, *Psychology Concepts and Applications 3rd edition*, 46-47.

²⁹ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Awlad fil Islam*, 83.

³⁰ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Awlad fil Islam*, 29.

³¹ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Awlad fil Islam*, 83.

boleh dipicu luapan amarah dan membuat anak sakit.³² LKSA Ainul Yaqien juga menggunakan hukuman dalam mendidik anak. Hukuman diberikan jika anak melanggar aturan dan tata tertib yang telah ditetapkan seperti memanjat pagar, tidak belajar, tidak sholat, ketahuan merokok. Hukuman yang diberikan beragam seperti membersihkan MCK, memungut sampah, baca Al-Qur'an misalnya se-Juz, menghafal surah pendek dan kepala digunduli (untuk anak laki-laki).

Keenam, *parenting style* dengan berdialog. Menurut Lestari yang dikutip oleh Abdullah Idi dengan judul *Dinamika Sosiologis Indonesia: Agama dan Pendidikan dalam Perubahan Sosial*. Dalam dialog orang tua bisa menyampaikan harapan-harapan mereka kepada anak, perilaku yang diharapkan, perilaku yang harus di hindari dan anak juga bisa menyampaikan harapan-harapan mereka kepada orang tua mereka.³³ Dalam LKSA, ketua dan pengasuh sering berdialog dengan anak-anak, baik ketika istirahat atau ketika sedang duduk bersama. Dialog yang dilakukan misalnya menanyakan perasaan dan kerisauan-kerisauan yang anak alami. Namun, jika dirasa bersifat pribadi, ketua dan pengasuh mengarahkan untuk berbicara empat mata saja, hal itu dilakukan agar anak tidak merasa malu. Selain itu, LKSA juga sering menerima saran-saran yang diberikan anak asuh. Misalnya ketika anak mendapatkan hukuman terkadang anak menyarankan pengasuh memberikan hukuman dalam bentuk tenaga saja, seperti membersihkan MCK atau membuang sampah. Hal ini tidak membuat kesal para pengasuh, mereka memahami terkadang anak terlalu lelah dengan kegiatan sekolah jika diberi hukuman dalam bentuk menghafal surah Al-Qur'an atau hafalan do'a.

Ketujuh, *parenting style* dengan hadiah. Hal ini juga di terapkan di LKSA Ainul Yaqien. Bentuk hadiah bisa berupa sabun, mukenah, sajadah, alat tulis, buku, uang jajan dan sebagainya. Hadiah-hadiah yang diberikan terkadang didapatkan dari kerapian anak-anak menyusun baju-bajunya didalam lemari atau kebersihan lemarinya, atau hadiah dari perlombaan-perlombaan yang diadakan LKSA.

2. Aktualisasi Nilai *Akhlaq al-karimah* Anak di LKSA Ainul Yaqien Kota Jambi

Berikut aktualisasi nilai *akhlaq al-karimah* anak di LKSA Ainul Yaqien Kota Jambi, diantaranya:

Pertama, membiasakan diri terhadap kebersihan. Al-Ghazali menghimpun sejumlah akhlak mulia Rasulullah salah satunya adalah selalu menjaga kesucian diri (*'iffah* dan *murū'ah*).³⁴ Di LKSA Ainul Yaqien anak diajarkan untuk selalu menjaga kebersihan dan menjadi orang yang rapi dan bersih, Rapi dalam menyusun pakaian dilemari, menyusun sepatu atau sandal di luar asrama (tidak dimasukkan dalam asrama) dan menjaga kebersihan di dalam lingkungan LKSA.

Kedua, membiasakan bersikap sopan. Di buku Dr. Hamid Ahmad Ayh-thahir dengan judul *Min Washaqyaa Ar-Rasuulil Athfaal* (Nasehat Rasul Untuk Anak Agar Berakhlak Mulia) menjelaskan tentang *akhlaq al-karimah* salah satunya berkata baik.³⁵ Sopan santun sangat diajarkan dan ditanamkan di LKSA. Sopan santun ini tidak hanya kepada yang lebih tua saja, tetapi juga kepada sesama atau bahkan kepada yang lebih muda. Anak dibiasakan menunduk dan sopan ketika lewat didepan orang lain. Hal itu dilakukan oleh semua kalangan. Itu dilakukan agar adik-adik bisa melihat kakak-kakak dan abang-abangnya yang memberikan tauladan dan contoh yang baik.

³² Muhammad bin Ibrahim Al-Hamd, *Good Parenting*, 59-60.

³³ Abdullah Idi, *Dinamika Sosiologis Indonesia*, 334.

³⁴ Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi*, 294-295.

³⁵ Hamid Ahmad Ayh-thahir, *Nasehat Rasul*, 91.

Ketiga, membiasakan diri memaafkan dan tidak dendam. Al-Ghazali menghimpun sejumlah akhlak mulia Rasulullah salah satunya adalah tidak dendam dan saling memaafkan.³⁶ LKSA Ainul Yaqien Kota Jambi memiliki banyak anak asuh, yaitu 126 anak dan dari berbagai daerah dan kabupaten yang berbeda. Selain itu, pola asuh dikeluarga tentunya berbeda pula, sehingga tidak bisa dipungkiri gesekan yang terjadi ketika berkumpul didalam satu tempat, salah satunya yaitu perkelahian antar anak. Perkelahian ini biasanya terjadi awalnya karena bercanda, saling mengejek. Namun, karena naik pitam, maka terjadilah perkelahian. Cara yang dilakukan agar anak tidak dendam dengan temannya, maka LKSA mengajarkan untuk saling memaafkan.

Keempat, mengajarkan sikap tolong-menolong. Al-Muttaqi Al-Hindi (1477-1567) dalam *Kanz Al-'Ummal* menjelaskan akhlak yang baik salah satunya *at-ta'awun* (tolong-menolong).³⁷ Manusia adalah makhluk sosial. Oleh karenanya, manusia sebagai makhluk sosial berarti saling membutuhkan satu dengan yang lainnya. Di LKSA Ainul Yaqien diajarkan pula sikap saling membantu dan tolong-menolong, ini terjadi jika anak dalam asrama ada yang sakit. Biasanya anak yang sakit itu dibantu temannya, misalnya untuk makan nasinya diambilkan, untuk pakaian bajunya dicucikan, untuk ke wc dipapah, dan sebagainya. Sikap tolong-menolong ini terjadi karena dengan teman se-asrama itulah tempat keluh-kesah pertama mereka.

Kelima, mengajarkan bersikap adil dan tidak pilih kasih. Al-Muttaqi Al-Hindi (1477-1567) dalam *Kanz Al-'Ummal* menjelaskan akhlak yang baik salah satunya *al-adl* (adil).³⁸ Adil artinya ialah seimbang, sama berat. Di LKSA Ainul Yaqien selalu diterapkan sikap adil ini kepada anak-anak. Misalnya, ketika makan. Setiap anak akan secara adil berikan sesuai dengan jumlah anak dengan kuantitas makanan yang seimbang, tidak ada yang kekurangan, dan tidak ada yang berlebih pula. Dalam hal pemberian tugas juga sesuai dengan jumlah anak, jika anak A dapat tugas membersihkan MCK, anak B ada tugas membuang sampah, anak C ada tugas membersihkan lapangan, dan sebagainya.

Keenam, mengajarkan sikap jujur dan tidak berkata buruk. Di buku Dr. Hamid Ahmad Ayh-thahir dengan judul *Min Washaayaa Ar-Rasuulil Athfaal* (Nasehat Rasul Untuk Anak Agar Berakhlak Mulia) menjelaskan tentang *akhlaq al-karimah* salah satunya sikap jujur.³⁹ Di LKSA Ainul Yaqien, sikap jujur diajarkan oleh pengurus dan pengasuh, misalnya ketika keluar lingkungan LKSA, biasanya anak-anak diminta jujur apakah sudah izin atau belum, kalau ketahuan berbohong maka anak akan dipanggil dan diberi peringatan agar tidak mengulangi perbuatan tersebut. Selain itu, anak diajarkan juga untuk tidak berkata kasar dan membiasakannya dilingkungan LKSA. Perkataan kasar itu terkadang kebiasaan buruk yang didapat dari lingkungan kampung mereka.

Ketujuh, membiasakan diri untuk ikhlas. Muhammad bin Abdillah As-Sahim, menyebutkan bahwa di antara akhlak yang baik salah satunya yaitu ikhlas.⁴⁰ Sikap ikhlas juga diajarkan di LKSA Ainul Yaqien, misalnya terkait makanan. Anak diharapkan untuk menerima dengan lapang dada makanan yang ada, tidak menggerutu dan tidak pula menolak makanan. selain itu, anak juga selalu diajarkan ikhlas jika makanannya dimakan oleh saudaranya.

Kedelapan, mengajarkan bersikap sabar dan selalu bersyukur. Al-Muttaqi Al-Hindi (1477-1567) dalam *Kanz Al-'Ummal* menjelaskan akhlak yang baik salah satunya *ash-shabru* (sabar).⁴¹

³⁶ Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi*, 294-295.

³⁷ Samsul Munir Amin, *Ilmu Akhlak*, 182.

³⁸ Samsul Munir Amin, *Ilmu Akhlak*, 182.

³⁹ Hamid Ahmad Ayh-thahir, *Nasehat Rasul*, 41.

⁴⁰ Samsul Munir Amin, *Ilmu Akhlak*, 182.

⁴¹ Samsul Munir Amin, *Ilmu Akhlak*, 182.

Dan Muhammad bin Abdillah As-Sahim, menyebutkan bahwa di antara akhlak yang baik salah satunya yaitu bersyukur.⁴² Di LKSA Ainul Yaqien Kota Jambi, anak-anak diajarkan untuk selalu sabar dalam antrian mandi, antrian berwudhu, antrian makan, antrian keluar masjid dan sebagainya. Selain itu, anak diharapkan untuk selalu bersyukur terhadap segala hal yang terjadi dalam hidup, mulai dari kehidupan mereka, makanan, keuangan dan keluarga mereka.

Sembilan, menjauhkan diri dari sikap sombong. Al-Ghazali menghimpun sejumlah akhlak mulia Rasulullah salah satunya adalah tidak sombong.⁴³ Sikap ini juga dilarang oleh LKSA Ainul Yaqien Kota Jambi, jika berprestasi atau meraih juara ketika lomba, selalu diajarkan agar tidak sombong dengan pencapaian yang didapatkan. Pengasuh selalu mengarahkan untuk rendah hati dan menjauhkan diri dari sikap sombong tersebut.

Sepuluh, membiaskan untuk memuliakan orang lain. Di buku Dr. Hamid Ahmad Ayh-thahir dengan judul *Min Washaayaa Ar-Rasuulil Athfaal* (Nasehat Rasul Untuk Anak Agar Berakhlak Mulia) menjelaskan tentang *akhlaq al-karimah* salah satunya memuliakan orang lain.⁴⁴ LKSA Ainul Yaqien juga mengajarkan hal ini kepada anak-anak asuh, seperti memuliakan guru (jangan dianggap teman) dan memuliakan tamu yang datang.

3. Upaya Pengurus dan Pengasuh dalam Menanamkan Nilai-nilai *Akhlaq al-karimah* di LKSA Ainul Yaqien Kota Jambi

Adapun upaya yang dilakukan oleh pengurus dan pengasuh dalam menanamkan nilai-nilai *akhlaq al-karimah* di LKSA Ainul Yaqien Kota Jambi, ialah:

Pertama, sholat wajib berjama'ah. Pembiasaan baik selalu ditanamkan oleh pengurus dan pengasuh di LKSA Ainul Yaqien Kota Jambi, termasuk dalam hal shalat berjama'ah. Di panti ini sangat diperhatikan sekali shalat berjama'ah. Dari mulai shalat Shubuh, Dzuhur, Ashar, Magrib dan Isya. Semua yang tinggal di panti baik itu anak panti, pengurus dan pengasuh pun wajib shalat berjama'ah. Dan apabila ada yang tidak mengikuti shalat berjama'ah tanpa alasan yang jelas maka harus menerima hukuman yang telah ditetapkan. Upaya ini dilakukan pengurus dan pengasuh agar anak-anak mampu bertanggungjawab kepada Allah Ta'ala terhadap perintah sholat yang diwajibkan atas setiap umat muslim diseluruh dunia. Nilai akhlak yang didapatkan dari sholat berjama'an ini ialah bertanggungjawab atas kewajiban dirinya dan sikap takut kepada Allah Ta'ala. Sebagaimana Muhammad bin Abdillah As-Sahim,⁴⁵ menyebutkan akhlak yang baik yaitu takut kepada Allah Ta'ala.

Kedua, sholat Dhuha berjamaah. Sholat Sunnah dilaksanakan dengan baik oleh anak-anak, pengurus dan pengasuh LKSA Ainul Yaqien Kota Jambi, yaitu Sholat Sunnah Dhuha. Kewajiban Sholat Sunnah berjama'ah ini dilakukan untuk memupuk kebiasaan anak dalam melaksanakan perintah Allah Ta'ala dan menjauhkan anak dari hal-hal tidak bermanfaat lainnya menjelang waktu belajar sekolah formal. Diwaktu yang dianggap senggang ini dimasukkan Sholat Sunnah Dhuha agar waktu yang ada tidak terbuang sia-sia.

Ketiga, mengaji. LKSA Ainul Yaqien Kota Jambi tidak hanya menanamkan nilai-nilai akhlak kepada manusia saja, tetapi juga menanamkan rasa cinta kepada Allah Ta'ala sebagai pemilik dunia dan se-isinya. Mengaji dilakukan di LKSA setelah Sholat Magrib, sembari menunggu waktu Sholat Isya. Dengan belajar mengaji ini, LKSA berupaya menanamkan nilai cinta kepada Allah

⁴² Samsul Munir Amin, *Ilmu Akhlak*, 182.

⁴³ Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi*, 294-295.

⁴⁴ Hamid Ahmad Ayh-thahir, *Nasehat Rasul*, 98-104.

⁴⁵ Samsul Munir Amin, *Ilmu Akhlak*, 182.

Ta'ala. Sebagaimana Al-Qurthubi,⁴⁶ mengatakan bahwa akhlak yang baik itu adalah mencintai Allah dan Rasul-Nya.

Keempat, belajar tajwid. LKSA Ainul Yaqien Kota Jambi mengarahkan anak untuk mengaji dan mempelajari ilmu Tajwid. Kedua unsur itu tidak bisa dipisahkan, oleh sebabnya belajar Tajwid dikhususkan waktunya Senin malam setelah Magrib. Dengan belajar tajwid, LKSA berupaya menanamkan nilai sabar dalam belajar. Selain itu, juga ditanamkan nilai bahwa belajar tajwid bukan perbuatan yang sia-sia, membaca Al-Qur'an dengan tajwid akan menjadikan bacaan lebih indah dan sesuai dengan artinya. Al-Ghazali⁴⁷ mengatakan akhlak mulia Rasulullah salah satunya yaitu sikap sabar dan tidak mengerjakan perbuatan yang sia-sia.

Kelima, membaca Surah Al-Waqiah, Surah Yasin dan Surah Al-Kahfi. LKSA Ainul Yaqien Kota Jambi mengarahkan anak untuk membaca surah Al-Waqiah setiap hari Senin, Kamis dan Sabtu setelah sholat Isya. LKSA Ainul Yaqien Kota Jambi juga mengarahkan anak untuk membaca surah Yasin setiap malam Jumat setelah Sholat Magrib dan Al-Kahfi setiap malam Jumat setelah Sholat Isya. Sebagaimana yang kita ketahui, LKSA Ainul Yaqien selalu membacakan surah Yasin setiap malam Jum'at untuk orang yang bersedekah maupun sedekah atas nama almarhum/almarhumah oleh keluarga mereka. Hal itu dilakukan sebagai bentuk syukur dan ibadah kepada Allah Ta'ala. Sebagaimana Al-Muttaqi Al-Hindi (1477-1567)⁴⁸ dalam *Kanz Al-'Ummal* menjelaskan akhlak yang baik itu salah satunya adalah syukur.

Keenam, hafalan Surah Al-Qur'an. LKSA Ainul Yaqien Kota Jambi menjadwalkan hafalan surah untuk anak-anak pada Jum'at setelah Sholat Isya. Dan setoran hafalannya pada Selasa dan Rabu setelah Sholat Isya. Hal ini dilakukan LKSA agar anak-anak dekat dengan Al-Qur'an, pedoman hidupnya. Dengan menghafal surah-surah didalam Al-Qur'an akan menanamkan nilai mencintai Allah dan Rasul-Nya. Sebagaimana Al-Qurthubi,⁴⁹ mengatakan bahwa akhlak yang baik itu adalah mencintai Allah dan Rasul-Nya.

Ketujuh, sholawat. LKSA Ainul Yaqien Kota Jambi menjadwalkan sholawat pada hari Sabtu setelah Sholat Magrib. Hal ini dilakukan LKSA agar anak dekat dengan Rasulullah *Shallallahu alaihi wasallam* dan mendatangkan syafaat dari Rasulullah dari membacanya. Dengan sholawat akan menanamkan nilai cinta kepada Rasulullah. Sebagaimana Al-Qurthubi,⁵⁰ mengatakan bahwa akhlak yang baik itu adalah mencintai Allah dan Rasul-Nya.

Kedelapan, kajian Subuh. Pengurus LKSA Ainul Yaqien Kota Jambi setiap selesai Sholat Subuh selalu memberikan kajian. Hal ini dilakukan agar anak sebelum memulai harinya mendapatkan masukan dan nasehat. Nasehat-nasehat yang diberikan ialah terkait rasa syukur yang telah diberikan Allah bahwa mereka masih bisa makan, mengajarkan untuk saling tolong menolong (jika ada temannya yang sakit) dan juga diarahkan untuk tidak melanggar aturan-aturan yang telah ditetapkan LKSA. Terkadang juga mengevaluasi hari sebelumnya, sekiranya ada hal-hal apa yang perlu dibahas dan dijelaskan kepada anak-anak. Biasanya juga memperhatikan anak yang sakit, apakah sudah merasa lebih baik dan sehat badannya, atau menyampaikan peringatan-peringatan agar anak tidak mengulang pelanggaran-pelanggaran yang telah dilakukan dihari sebelumnya.

⁴⁶ Samsul Munir Amin, *Ilmu Akhlak*, 182.

⁴⁷ Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi*, 294-295.

⁴⁸ Samsul Munir Amin, *Ilmu Akhlak*, 182.

⁴⁹ Samsul Munir Amin, *Ilmu Akhlak*, 182.

⁵⁰ Samsul Munir Amin, *Ilmu Akhlak*, 182.

Kesembilan, piket. Di LKSA Ainul Yaqien Kota Jambi mengajarkan anak untuk mengemban tanggungjawabnya masing-masing. Setiap anak memiliki jadwal piketnya. Hal yang dilakukan waktu piket adalah membersihkan MCK dan membersihkan lapangan agar tetap bersih. Sikap tanggungjawab yang dilatih LKSA untuk anak-anak, agar anak mampu melaksanakan tanggungjawabnya sesuai amanah yang diberikan kepadanya. Sebagaimana dibuku Dr. Hamid Ahmad Ayh-thahir dengan judul *Min Washaayaa Ar-Rasuulil Athfaal* (Nasehat Rasul Untuk Anak Agar Berakhlak Mulia) menjelaskan tentang *akhlaq al-karimah* salah satunya adalah sikap amanah.⁵¹

Kesepuluh, antri mandi dan makan. LKSA Ainul Yaqien Kota Jambi mengajarkan anak memiliki sikap sabar, salah satunya antri mandi. Anak-anak jika ingin mandi harus antri karena MCK di LKSA hanya 1 untuk laki-laki dan 1 untuk perempuan dengan 4 WC untuk laki-laki dan 5 WC untuk perempuan. Dibandingkan jumlah perempuan 70 dan jumlah laki-laki 56 dengan jumlah MCK yang tersedia, maka anak diharapkan untuk antri. Dengan antri ini memupuk dan melatih sikap sabar anak.

Sebagaimana memupuk rasa sabar anak ketika antri mandi, ketika makan pun anak diminta untuk sabar dan antri untuk mendapatkan makanan nasi dan lauk-pauknya. Selain itu, anak juga diajarkan selalu bersyukur terhadap apa yang dimakan, meskipun hanya 1 tahu saja untuk 1 anak. Jika dijabarkan, LKSA yang memiliki 126 anak asuh, maka untuk 1 tahu di kali dengan 126 anak akan ada kurang lebih 126 tahu pula yang dimasak. Oleh sebabnya, dengan tidak adanya donator tetap, pemimpin dan pengurus selalu mengajarkan anak untuk selalu bersyukur terhadap apa yang dimakan, menerima dengan lapang dada meskipun dengan lauk-pauk seadanya, yang terpenting masih bisa makan. Anak-anak selalu dinasehati bahwa banyak orang diluar sana yang tidak bisa makan, yang tidak mampu beli beras dan sebagainya.

Sebelas, memakai pakaian yang sopan. LKSA Ainul Yaqien Kota Jambi mengarahkan dan mewajibkan anak untuk berpakaian yang sopan dan rapi. Perempuan diminta selalu menggunakan jilbab dan laki-laki menggunakan celana panjang. Hal itu dilihat langsung oleh peneliti ketika melakukan observasi. Anak laki-laki maupun perempuan diajarkan untuk menutup aurat dan malu membuka auratnya. Upaya yang dilakukan LKSA agar anak bersedia memakai pakaian sopan ialah agar terpupuknya rasa malu pada diri jika membuka aurat kepada yang bukan muhrimnya. Sebagaimana Dr. Hamid Ahmad Ayh-thahir dengan judul *Min Washaayaa Ar-Rasuulil Athfaal* (Nasehat Rasul Untuk Anak Agar Berakhlak Mulia) menjelaskan tentang *akhlaq al-karimah* salah satunya adalah sikap malu.⁵²

Kedua belas, mencuci milik sendiri. LKSA mengajarkan anak untuk mencuci pakaian serta kotak makannya sendiri. Dari hal ini, pengurus dan pengasuh melatih anak untuk bertanggungjawab terhadap dirinya sendiri. Hal ini dilihat langsung oleh peneliti ketika melakukan observasi, anak antri mencuci kotak makannya di lapangan LKSA tanpa berdesakan dan tidak saling dorong-mendorong. Upaya yang dilakukan LKSA agar anak mau mencuci pakaian dan kotak makannya sendiri ialah agar terpupuknya rasa tanggungjawab pada dirinya. Selain itu, sesuai dengan observasi peneliti di lapangan tidak ada anak yang dorong-dorongan mencuci kotak makannya, hal itu termasuk sikap mengutamakan orang lain dari pada dirinya. Sebagaimana Al-Ghazali⁵³ mengatakan akhlak mulia Rasulullah salah satunya yaitu mengutamakan orang lain dari pada dirinya.

⁵¹ Hamid Ahmad Ayh-thahir, Nasehat Rasul, 52.

⁵² Hamid Ahmad Ayh-thahir, Nasehat Rasul, 52.

⁵³ Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi*, 294-295.

ketiga belas, memenuhi undangan. Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, LKSA Ainul Yaqien sering mendapatkan undangan dari luar lingkungan LKSA, misalnya acara Isra' Miraj' dan Maulid Nabi oleh masjid-masjid sekitar. Dari observasi yang penulis lakukan, LKSA Ainul Yaqien selalu menghadiri undangan yang diberikan, hal itu karena penulis melihat langsung anak-anak menghadiri acara Maulid Nabi di Masjid Darul Ijtihad, Rt. 35, Kelurahan Lebak Bandung, Kecamatan Jelutung, Kota Jambi pada 24 September 2023. Hal itu dikarenakan Masjid Darul Ijtihad adalah masjid daerah tempat tinggal penulis. Anak-anak LKSA Ainul Yaqien Kota Jambi tidak hanya hadir pada tahun 2023 ini saja, tetapi juga tahun-tahun sebelumnya, LKSA selalu memenuhi undangan. Sebagaimana Al-Ghazali⁵⁴ mengatakan akhlak mulia Rasulullah salah satunya yaitu memenuhi undangan.

keempat belas, memuliakan tamu. Sesuai dengan pengalaman dan observasi penulis, baik dari pengurus, ketua, pengasuh atau bahkan anak asuh sangat membuka diri dan menghargai penulis yang datang ketika ingin melakukan penelitian ini. Upaya yang dilakukan LKSA kepada anak asuh untuk memuliakan tamu juga terlihat ketika penulis mulai melakukan wawancara. Dari jawaban-jawaban yang diberikan dijawab dengan bahasa yang sopan. Setelah selesai wawancara, anak-anak juga menyodorkan tangannya untuk salam kepada penulis. Hal itu telah terlihat bahwa LKSA sudah membiasakan anak-anak untuk bersikap sopan, salam dan memuliakan tamu. Sebagaimana dibuku Dr. Hamid Ahmad Ayh-thahir dengan judul *Min Washaayaa Ar-Rasuulil Athfaal* (Nasehat Rasul Untuk Anak Agar Berakhlak Mulia)⁵⁵ menjelaskan tentang *akhlaq al-karimah* salah satunya adalah memuliakan tamu.

E. Kesimpulan

Kesimpulan penelitian berdasarkan hasil temuan di lapangan tentang *parenting style* dalam menanamkan nilai-nilai *akhlaq al-karimah* di LKSA Ainul Yaqien Kota Jambi sudah dilaksanakan dengan optimal, mulai dari *parenting style* yang digunakan hingga menanamkan nilai-nilai akhlak baik yang selalu diajarkan dan dicontohkan pengurus dan pengasuh LKSA Ainul Yaqien Kota Jambi. Beberapa anak terkadang melakukan pelanggaran-pelanggaran yang dilarang, hal itu dikarenakan mereka baru bergabung dengan LKSA dan masih menyesuaikan diri dari lingkungan rumah ke lingkungan LKSA Ainul Yaqien yang memiliki peraturan tersendiri. Penyesuaian diri ini memang membutuhkan waktu. Selain itu, anak juga terkadang terpengaruh dengan teman-temannya, namun LKSA tidak menyerah mengajarkan dan membimbing anak-anak agar memiliki akhlak yang baik dan mulia.

F. Daftar Pustaka

- Al-Hamd, Muhammad bin Ibrahim. *At-Taqshir fi Tarbiyatil Awlad: Al-Mazhahir, Subuluh Waqayyah wal 'Ilaj Kaifa Nurabby Awladana Tabiyatan Islamiyyatan Shahihatan Ath-Thariq ilal Waladish Shalih* (Good Parenting: Cara Benar dan Tepat Mendidik Anak Dalam Islam). PQS: Sukoharjo, 2020. BintangPusnas Edu.
- Al-Jazairi, Abu Bakar Jabir. *Minhajul Muslim (Kitab Akhlak)*. Jakarta: Ummul Qura, BintangPusnas Edu.
- Al-Qurasy, Nayif. *Afkarun 'Amaliyatun fi Tarbiyatil Abna Thifli (Creative Islamic Parenting Terj M. Zaini)*. Sukoharjo: Zaduna, 2022.
- Amin, Samsul Munir. *Ilmu Akhlak*. Jakarta: Amzah, 2016. BintangPusnas Edu.
- Ayh-thahir, Hamid Ahmad. *Min Washaayaa Ar-Rasuulil Athfaal (Nasehat Rasul Untuk Anak Agar Berakhlak Mulia)*. Hikam Pustaka, 2020. BintangPusnas Edu.

⁵⁴ Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi*, 294-295.

⁵⁵ Hamid Ahmad Ayh-thahir, *Nasehat Rasul*, 104.

- Clara, Evy dan Ajeng Agrita Dwikasih Wardani, *Sosiologi Keluarga: Bahan Ajar dan Pembelajaran MSDM*. Jakarta Timur: UNJ Press, 2020.
- Djamarah, Syaiful Bahri. *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga: Upaya Membangun Citra Membentuk Pribadi Anak*. Jakarta: Rineka Cipta, 2020.
- Hafidz dan Auliya Putri Salsabila, "Penerapan Pola Asuh Parenting Style dalam Membina Moral Remaja (Studi Kasus Panti Asuhan Tirtonugroho Tirtomoyo)," *JIPSI: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Sains Islam Interdisipiner* 1. no.1. Agustus 2022. <http://journal.amorfati.id/index.php/jipsi>
- Idi, Abdullah. *Dinamika Sosiologis Indonesia: Agama dan Pendidikan dalam Perubahan Sosial*. Yogyakarta: PT. LKIS Pelangi Aksara, 2015.
- Max, Boli Sabon. *Pendekatan Dogmatika Hukum dan Teori Hukum Terhadap Fungsi Sosial Hak Milik dalam Konteks Negara Hukum Pancasila*. Jakarta: Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya, 2019.
- Nevid, Jeffrey S. *Psychology Concepts and Applications 3rd edition* (terj. M. Chozim dengan judul *Perkembangan Anak: Konsepsi dan Aplikasi Psikologi*). Nusa Media, 2021
- Saraswati, Kevin et al., "Pola Asuh Orangtua Asuh di Panti Asuhan Anak Alhidayah Kelurahan Labuh Baru Barat Kecamatan Payung Sekaki Kota Pekanbaru," *JOM FKIP* 6. Juli – Desember 2019.
- Tohardi, Ahmad. *Kewirausahaan*. Penerbit Nas Media Pustaka.
- Ulwan, Abdullah Nasih. *Tarbiyatul Awlad fil Islam (Ensiklopedia Pendidikan Akhlak Mulia jilid 5: Panduan Mendidik Anak Menurut Metode Islam)*. Jakarta: Lentera Abadi, 2021. BintangPusnas Edu.
- Ulwan, Abdullah Nasih. *Tarbiyatul Awlad fil Islam (Ensiklopedia Pendidikan Akhlak Mulia jilid 7: Panduan Mendidik Anak Menurut Metode Islam)*. Jakarta: Lentera Abadi, 2021. BintangPusnas Edu.
- Zubaedi. *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasi dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana, 2015.